

Pendidikan Ibadah shalat anak usia dini pada era modern

Lilif Kualifatul Khorida Filasofa^{a,1,*}

^a Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

¹ liliflilif92@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 26 of March 2021

Revised: 29 of March 2021

Accepted: 30 of March 2021

Keyword: Prayer education, early childhood, Modern Era

Kata Kunci: Pendidikan Ibadah Shalat, Anak usia dini, Era Modern

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain the concept of how the method of the Prophet Muhammad in teaching prayers to children and to explain the appropriate methods in early childhood prayer worship education in the modern era. This research method is in the form of a literature review in the form of books and journals related to the theme of early childhood education worship. The data analysis technique was carried out by using the narrative method to answer research questions by grouping several sources and then describing the data. The results showed that the method of the prophet Muhammad SAW in teaching prayer orders to children, namely the habituation and punishment methods. This must be based on the six basic directions of the prophet Muhammad SAW, one of which is that it is permissible to beat a child if he does not pray. There are several types of developments in the implementation of modern era prayer services for children, one of which is the need to follow modern digital-based methods.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep tentang bagaimana metode Nabi Muhammad dalam mengajarkan ibadah shalat kepada anak serta menjelaskan metode yang sesuai dalam pendidikan ibadah shalat anak usia dini di era modern. Metode penelitian ini adalah berupa literature review yang berupa buku serta jurnal yang berkaitan dengan tema ibadah pendidikan anak usia dini. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode narasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengelompokkan beberapa sumber kemudian dijabarkan datanya. Hasil penelitian menunjukkan jika metode nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak yakni dengan pembiasaan serta metode hukuman. Hal tersebut harus didasari dengan enam dasar pengajaran nabi Muhammad SAW, salah satunya yaitu boleh memukul anak jika tidak shalat. Ada beberapa jenis perkembangan dalam penyelenggaraan pelayanan sholat era modern untuk anak, salah satunya yakni perlu mengikuti metode modern yang berbasis digital.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Rasulullah SAW merupakan pribadi yang luar biasa sepanjang sejarah kehidupan serta peradaban manusia. Rasulullah SAW memiliki keistimewaan yang langsung diberikan Allah SWT kepadanya [1]. Beliau sangat peduli dengan sains dan pengajaran, salah satu aspek terpenting dari proses pendidikan yang benar dengan mengajarkan kepada anak-anak pengetahuan yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritual serta pembinaan emosional yang dilakukan oleh para nabi bisa dikatakan sebagai keajaiban yang luar biasa. Menurut tuntunan Nabi Muhammad SAW, bentuk disiplin ilmu yang harus diajarkan kepada setiap anak adalah mengajarkan perilaku yang baik, mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, serta membaca Alquran [2].

Ibadah menjadi hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia, terlebih untuk membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Konsistensi dalam beribadah secara timbal balik berimplikasi terhadap penguatan keimanan, dan juga pembiasaan nilai-nilai ketaqwaan. Ibadah dalam pendidikan Islam memiliki dua fokus utama, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah dijelaskan ketentuan, syarat, dan rukunnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Adapun Ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang memberikan kesempatan untuk berjihad dengan ketentuan tidak bertentangan dengan isi al-Qur'an dan Sunnah.

Shalat merupakan bagian dari ibadah *mahdhah* yang memiliki ketentuan sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan kepada para sahabat. Ibadah ini menjadi faktor kunci seseorang dianggap sebagai orang berislam dan beriman, atau sebaliknya. Bahkan diikrarkan yaitu shalat merupakan tiang agama, bagi yang melaksanakannya maka ia membangun agama, bagi yang tidak melaksanakannya berpotensi untuk merusak agama. Oleh karena itu, setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk mengerjakan shalat.

Menurut jurnal yang ditulis oleh Imas Jihan Syah, menjelaskan jika pada usia 7 tahun ini berarti anak memasuki tahap pertengahan atau masa kanak-kanak, dimana anak mengalami perkembangan yang luas dan memahami keterampilan dasar. Nabi Muhammad SWT bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Yang artinya yakni serulah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia telah berumur tujuh tahun, serta apabila ia telah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat. Dengan begitu, sebagai orang tua ataupun guru berkewajiban dalam mengarahkan pendidikan di masa depan. Termasuk diantaranya yakni memerintahkan anak untuk mengerjakan shalat 5 waktu [3].

Namun dalam realitas era modern, banyak anak yang menginjak usia remaja belum mengetahui tata cara pelaksanaan, dan masih banyak masyarakat yang meninggalkan perintah shalat. Biasanya karena masih kurang paham tentang pelaksanaannya. Shalat dalam kehidupan sehari-hari biasanya terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik anak yang tidak memperhatikan shalat maupun karena lingkungan keagamaan yang kurang baik. Di lingkungan ini, suasana kehidupan beragama keluarga sangat membantu untuk menumbuhkan sikap agar bergairah dalam menunaikan ibadah shalat [4].

Berangkat dari permasalahan tersebut, perlunya kita ketahui hal yang berkaitan dengan bagaimana metode nabi muhammad dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak? dan bagaimana perkembangan pelaksanaan ibadah shalat anak era modern?

2. Metode

Metode penelitian ini termasuk pada *literature review* atau tinjauan pustaka. Penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber diantaranya yakni buku buku, jurnal yang berkaitan dengan tema ibadah pendidikan anak usia dini. Cara yang dipakai yakni mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan topik pendidikan ibadah di zaman Nabi Muhammad SAW yang di rekonstruksi pada zaman modern yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, dan jenis pustaka lain. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode narasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengelompokkan beberapa sumber

kemudian dijabarkan datanya. Melalui pengelompokan tema tersebut, dapat menunjukkan berbagai jenis topik yang memiliki urgensi dan memperkuat dalam ketajaman penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Metode Nabi dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak

Keluarga merupakan lingkungan utama untuk membentuk kepribadian anak [5]. Bagaimanapun, keluarga termasuk kelompok sosial pertama anak, sehingga anggota keluarga menjadi orang pertama dalam kehidupan anak ketika mereka meletakkan dasar kepribadian mereka. Kemudian, keluarga menentukan keberhasilan pembentukan generasi keadilan. Jika orang tua memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas, mereka akan mampu memberikan pengajaran dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, mengetahui jalan menuju kebaikan, akan memiliki banyak kesempatan untuk berbuat baik juga mampu memberikan ilmu yang baik kepada masyarakat. Mereka yang ingin menjatuhkannya dari musuh Allah tidak akan menipu orang tua yang memiliki kekayaan ilmu dan wawasan [6]. Rasulullah SAW melihat bahwa ini merupakan contoh bagi semua orang untuk melakukan kegiatan sekuler serta ukhrawi, hal tersebut termasuk pendidikan anak usia dini. Dorongan umat Islam untuk mengikuti metode Nabi dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua gagal mendidik anaknya, biasanya karena pendidikan anaknya tidak dibimbing oleh sumber pengetahuan yang benar dan tepat [7].

Usaha untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat adalah termasuk usaha memperbaiki gerakan dan bacaannya. Adapun usaha disini yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan para orang tua (guru) mengenai keaktifan mengamalkan ibadah shalat lima waktu sehari semalam, agar siswa dapat memahami dan mengerti bahwa shalat adalah merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan usaha peningkatan pengamalan ibadah shalat tersebut diharapkan sedini mungkin peserta didik terbiasa mengerjakan shalat dengan tepat waktu, tidak menyerah dalam hal membina serta mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat [8].

Teladan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk etos moral, spiritual, dan sosial anak. Orang tua adalah karakter terbaik di mata anak, dan tingkah lakunya akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, betapapun sucinya kodratnya, selama ia tidak melihat teladan nilai moral yang tinggi, ia tidak akan mampu mewujudkan asas kebaikan dan pokok-pokok pendidikan [9]. Seorang panutan yang baik dapat berdampak besar pada karakter seorang anak. Sebab, kebanyakan anak tiruan berasal dari orang tuanya. Padahal, sudah bisa dipastikan bahwa pengaruh yang paling penting datang dari kedua orang tuanya. Rasulullah memandang ajaran kedua orang tua untuk menjadi teladan dalam menghadapi anak-anaknya dan memperlakukan mereka dengan jujur. Anak usia dini akan selalu memperhatikan dan meniru sikap serta perilaku orang dewasa.

Ketika mereka melihat kejujuran orang tuanya, mereka akan tumbuh dengan jujur, dan seterusnya. Selalu minta orang tua untuk memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Karena anak usia dini harus selalu memperhatikan sikap dan perkataan orang tuanya. Dia juga bertanya mengapa mereka melakukannya. Jika bagus, pasti ada akibatnya. Dalam hal ini, selama memungkinkan bagi orang tua untuk melakukan hal tersebut, maka orang tua wajib mengimplementasikan Hadist Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam sikap dan tingkah lakunya. Karena anak-anak selalu memperhatikan perbuatannya.

Menurut Budiman, orang tua harus menunjukkan teladan dengan cara yang mendorong anaknya untuk meniru. Namun hal seperti itu tidak mudah dilakukan, karena setiap orang tua ingin berhenti dan melindungi diri dari hal-hal yang buruk [10]. Dapat dikatakan bahwa perlindungan diri merupakan upaya orang tua dalam mengenalkan *uswatun hasanah* kepada anaknya. Selain itu, Syahraini Tambak juga berpendapat bahwa jika yang membesarkan anak adil, maka anak akan adil. Bagaimanapun anak tumbuh dewasa, anak akan terpengaruh oleh perilaku orang tua dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru [11]. Jika ayah dan ibu sering mengucapkan kata-kata makian, maka anak-anak suka mengucapkan kata-kata makian. Namun jika orang tua sudah terbiasa dengan sopan santun, maka anak akan belajar santun. Disinilah pentingnya peran orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga.

Dalam pendidikan anak pembiasaan sangat penting terutama dalam perkembangan kepribadian, akhlak dan agama. Karena, pembiasaan akan sangat menentukan faktor-faktor positif dalam kepribadian anak yang tumbuh dan berkembang. Semakin banyak pengalaman religius yang memasuki karakter seorang anak maka semakin mudah menerima dan memahami agama, khususnya sholat. Penyelenggara pendidikan harus menginstruksikan anak-anak kelas satu sekolah dasar untuk sholat berjamaah. Siswa kelas satu dan dua yang biasanya dipulangkan pada pukul 10-11 pagi, anak diantar ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur.

Pembiasaan yang baik merupakan cara membiasakan anak dengan berpikir, bertindak, berperilaku berdasarkan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan pendidikan sholat dan ibadah dengan mengedepankan keterpaduan lingkungan, rumah, sekolah, serta masyarakat. Hal yang penting terutama dalam pembinaan kepribadian, akhlak melakukan sholat berjamaah secara rutin, sehingga anak akan terbiasa melakukan sholat secara teratur [12].

Cara pembinaan ibadah sholat seharusnya dilakukan sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan dengan rasa kasih sayang kepada anak, sehingga anak tersebut tidak merasa bahwa sholat merupakan suatu beban yang harus dilakukan namun lebih cenderung sebagai kebutuhan dari diri anak tersebut. Upaya pembinaan ibadah sholat tidak hanya di orientasikan pada tingkat pengetahuan kualitas moral, tingkah laku dan sikap yang harus dialami oleh siswa. Metode Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan perintah sholat kepada anak:

Pertama, Nabi Muhammad SAW telah menyuruh anak serta orangtua terbiasa dalam melakukan syari'at Allah SWT. *Kedua*, perintah Nabi Muhammad dalam mengajarkan perintah sholat kepada anak sangat jelas dalam hadits yang memerintahkan anak usia 7 tahun melaksanakan ibadah sholat apabila dalam usia 10 tahun tidak melaksanakan, maka pukul. Perintah memukul disini diartikan sebagai ungkapan pendidikan yang diterapkan kepada anak agar tidak melalaikan ibadah sholat diwaktu kecil. Hadis yang diceritakan oleh Imam Abu Daud adalah tentang memerintahkan seorang anak berusia 7 tahun untuk sholat dan memukulnya ketika dia meninggalkan sholat pada usia 10 tahun. Ini adalah hadits yang sahih. Perintah itu tidak berlaku untuk ibadah wajib lainnya, karena sholat memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh layanan sukarela lainnya [13].

Kegiatan ibadah dianggap sebagai pelengkap pembentukan ajaran Islam [14]. Karena ibadah adalah prioritas utama keimanan. Demikian pula, ibadah adalah cerminan dari citra keimanan. Ketika seorang anak menyambut panggilan Rabb-Nya dan menaati perintahnya, itu berarti dia menyambut naluri batinnya. Agar penanaman keimanan pada jiwa menjadi subur, harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan raga. Dengan keyakinan seperti ini, hati akan berkembang dan wajah kehidupan akan menjadi kuat. Perlu memperhatikan enam arahan dasar nabi, yaitu: a. tingkat perintah sholat, b. tingkat sholat untuk anak, c. tingkat perintah sholat yang disertai ancaman pemukulan, d. melatih anak untuk berpartisipasi dalam sholat Jumat, e. ajaklah anak-anak untuk sholat pada malam hari, f. biarkan anak-anak membiasakan diri istikhroh, g. sholat hari raya, serta h. ajak anak-anak ke masjid [15].

3.2. Perkembangan pelaksanaan Ibadah sholat anak era modern

Perkembangan pendidikan pelaksanaan ibadah sholat anak era modern dilakukan dengan beberapa macam, yakni:

Pertama, perlu mengikuti metode yang modern pula yaitu berbasis digital. Selain itu metode dikemas dengan menyenangkan dan menarik bagi anak usia dini. Faktor yang mempengaruhi kebanyakan anak-anak tidak menjalankan sholat diantaranya: adanya pengaruh dari lingkungan yang tidak mendukung untuk melaksanakan sholat, kurikulum disekolah sifatnya menyampaikan pelajaran dengan ilmu teori kurang dalam praktek secara langsung, dan tidak adanya pembiasaan dalam keluarga terhadap pelaksanaan ibadah sholat sejak dini [16].

Kedua, selalu memperhatikan waktu mendampingi anak, tempat yang tepat, menetapkan ide-ide anak, membimbing perilaku anak dan mengembangkan karakter baik anak [17]. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengenalkan kita pada tiga waktu dasar untuk membimbing anak, yakni: a. Ketika sedang dalam perjalanan, b. Ketika sedang makan, saat ini seorang anak kecil selalu berusaha untuk tampil apa adanya. Oleh karena itu, terkadang ia akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan perilaku di meja makan. Jika orang tua tidak duduk bersamanya saat makan dan mengoreksi kesalahannya, maka tentunya anak akan terus melakukan kesalahan tersebut.

Selain itu, jika kedua orang tua tidak duduk bersama anaknya saat makan, kedua orang tua akan kehilangan kesempatan untuk memberi pengarahan kepada anaknya pada waktu yang tepat. c. saat anak sakit. Rasa sakit bisa melembutkan hati anak. Ketika seorang anak sakit, ia akan mengumpulkan kebaikan untuk memperbaiki kesalahan dan perilakunya, bahkan keyakinannya, yaitu keutamaan kodrati anak dan keutamaan hati yang lembut saat sakit [18].

Ketiga, perlakukan anak dengan adil. Setiap orang tua harus selalu melaksanakannya agar dapat mencapai apa yang diinginkannya yaitu memberikan anaknya secara adil dan setara. Karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap anak yang berbakti dan taat. Terkadang seorang anak merasa bahwa orang tuanya lebih menyukai saudara kandungnya, karena perasaan ini saja akan membuat anak tersebut gila. Akibatnya kedua orang tua tidak akan mampu menghadapi keliaran dan mengurangi kecemburuan pada anaknya. Kemudian, karena perasaan mereka, mereka melakukan perilaku keji dalam persaudaraan dan kekeluargaan [19].

Oleh karena itu, Rasulullah meyakini bahwa pengabdian kedua orang tuanya adalah adil dan setara, sebagaimana dalam hadits yang tertulis: “Adil untuk anak-anakmu, adil untuk anak-anakmu, adil untuk anak-anakmu”. Nabi bahkan mengulangi perintah untuk bersikap adil kepada anak-anak sebanyak tiga kali. Baik dalam pemberian hadiah atau hal lainnya, orang tua harus bersikap adil dalam segala hal. Rasulullah dengan tegas melarang orang tua untuk mengecilkan anak-anaknya. Bahkan ia mengingatkan beberapa temannya yang tidak adil kepada anaknya untuk taat kepada Allah SWT [20].

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, maka disimpulkan bahwa, metode Nabi Muhammad dalam mengajarkan perintah shalat kepada anak yakni dengan pembiasaan serta metode hukuman. Dalam hal ini, perlu diperhatikan pada enam dasar pengarahan Rasulullah SAW, yaitu: a. tingkat perintah shalat, b. tingkat shalat untuk anak, c. tingkat perintah shalat yang disertai ancaman pemukulan, d. melatih anak untuk berpartisipasi dalam shalat Jumat, e. ajaklah anak-anak untuk shalat pada malam hari, f. biarkan anak-anak membiasakan diri istikhoroh, g. shalat hari raya, serta h. ajak anak-anak ke masjid.

Ada beberapa jenis perkembangan dalam penyelenggaraan pelayanan sholat era modern untuk anak, yaitu: *pertama*, perlu mengikuti metode modern yang juga berbasis digital. Selain itu, metode tersebut dikemas dalam anak usia dini dengan cara yang menyenangkan dan menarik. *Kedua*, selalu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk membimbing anak, membentuk mental anak, membimbing perilaku anak dan mengembangkan karakter baik anak. *Ketiga*, perlakukan anak dengan adil.

Referensi

- [1] S. Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah,” *Al-Bayan Media Kaji. dan Pengemb. Ilmu Dakwah*, vol. 22, no. 1, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v22i33.636>.
- [2] F. F. K. Elfan and G. N. Mukhlis, “Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S Lukman: 13-19,” *Pedagog. J. Anak Usia Dini Dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 3a, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3a.1032>.
- [3] I. J. Syah, “Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela`ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat),” *J. Child. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–21, 2019.
- [4] T. Kurahman, “Nilai, Peran, serta Fungsi Shalat dan Masjid dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern,” *J. Ilm. Mhs. raushan Fikr*, vol. 7, no. 1, pp. 109–129, 2018.
- [5] Samsudin, “Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kepribadian anak,” *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 1, no. 2, pp. 50–61, 2019, doi: <https://doi.org/10.37680/scaffoldig=ng.v1i2.119>.

-
- [6] N. K. Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah saw dalam Mendidik Anak*. Semarang: Real Books, 2013.
- [7] R. Saad, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- [8] N. Aminah, "Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasydidin," *Tarbiya J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 31–46, 2015.
- [9] E. S. Cahyaningrum, Sudaryanti, and N. A. Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- [10] M. N. Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Madani Press, 2001.
- [11] S. Tambak, "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua denga Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).
- [12] R. Sugiharto, "Pembentukan Bilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan," *Educ. J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>.
- [13] A. Imron, "Re-interpretasi Hadis Tarbawi Tentang Kebolehan Memeluk Anak Didik," *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 141–157, 2012, doi: <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.141-157>.
- [14] H. Ahmad, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga pendidika Umat, 2005.
- [15] Z. Mochtar, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.
- [16] M. N. A. Hali, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- [17] S. A.-J. Ash-shighir, Suwaid, and M. N. A. Hafiz, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- [18] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din (3/70)*. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011.
- [19] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [20] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.